

TATA KOTA SUMENEP BERBASIS TEOLOGIS SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL DALAM MEWUJUDKAN HARMONI

Moh. Abu Na'im

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi

E-mail: naju.xpt@gmail.com

Abstract

This study describes the Sumenep Township built by the Somala Penitency having important theological values. The location of Kraton, Alun alun, Mosque and Asta Tinggi is a real manifestation of the pattern of relation Hablum Minal Allah Hablum Minannas, Hablum Minal Alam. By using Peter L Berger's Social Construction theory, it can be seen that the city of Sumenep is a concrete manifestation of the Sumenep Society's faces. Although located within the Section of Madura, but the Sumenep Society has a quite unique difference with other districts. Especially the culture of a society that has a high social harmony. Sumenep is lonely from social conflict. This is backed by his past as a trajectory of various world civilizations that enter through the port of Kalinget. Nevertheless, urban planning as an important symbol is supported by other actors involved in shaping the Sumenep society. The actors can be seen from the minds of people who know the submission in the relationship Bhepa 'Bhebu' Guruh Ratoh. The creations of the three submissions gave birth to "tengka", morals and character Sumenep typical. The value of harmony can be seen in the local language terejawantah in taretan dhibik, settong dhere, rampak naong banyan Korong and jung ojung lombang.

Keywords: City Planning, Social Construction, Harmony

Abstrak

Penelitian ini menguraikan tentang Tata Kota Sumenep yang dibangun oleh Penembahan Somala memiliki nilai-nilai teologis yang penting. Letak Kraton, Alun alun, Masjid dan Asta Tinggi merupakan perwujudan secara nyata dari pola relasi Hablum Minal Allah Hablum Minannas, Hablum Minal Alam. Dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L Berger, dapat diketahui bahwa tata kota sumenep merupakan wujud kongkret dari wajah Masyarakat Sumenep. Meski berada di dalam Bagian dari Madura, tetapi Masyarakat Sumenep memiliki perbedaan yang cukup unik dengan kabupaten lainnya. Terutama kultur masyarakatnya yang memiliki harmoni sosial yang cukup tinggi. Sumenep sepi dari konflik sosial. Hal ini dilatari oleh masa lalunya sebagai lintasan berbagai peradaban dunia yang masuk melalui pelabuhan Kalinget. Namun demikian, tata kota sebagai simbol penting tersebut didukung oleh aktor lain yang terlibat dalam membentuk masyarakat Sumenep. Aktor tersebut dapat dilihat dari alam pikir masyarakat yang mengenal ketundukan dalam relasi Bhepa' Bhebu' Guruh Ratoh. Hasil kreasi dari tiga ketundukan tersebut melahirkan "tengka", akhlak dan karakter Sumenep yang khas. Nilai harmoni tersebut dapat dilihat dalam bahasa local yang terejawantah dalam taretan dhibik, settong dhere, rampak naong beringin Korong dan jung ojung lombang.

Kata Kunci: Tata Kota, Konstruksi Sosial, Harmoni

A. Pendahuluan

Secara geografis, Sumenep berada dalam kordinat. Masih dalam satu kesatuan dengan Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Menjadi salah satu dari empat kabupaten di Pulau Madura. Secara administratif, berada dalam wilayah Jawa Timur. Walau sebagai suatu bagian dari Pulau Madura, Sumenep memiliki sisi menarik yang membedakannya dengan tiga kabupaten lainnya. Keunikan tentang Sumenep, diantaranya, *Pertama*, daerah Sumenep memiliki sejarah yang cukup lama dengan kerajaan Jawa. Mulai Singosari, Kediri, Majapahit, Demak dan Mataram Islam. Singgungan dengan berbagai kerajaan berbeda ini telah menampilkan sisi unik tentang Islam yang dipengaruhi kerajaan dan juga masih juga ditambah dengan kultur masyarakat Sumenep.

Kedua, dalam konteks masa lalu, saat pusat perdagangan berada di pelabuhan. Kota tua Kalianget merupakan poros penting tempat persinggahan pedagang mancanegara. Mulai dari Arab, China, Eropa dan lain-lain. Sehingga pengaruh dari pedagang pendatang cukup menjadi warna tersendiri bagi Sumenep. Hube De Jonge termasuk peneliti yang bertempat di Parenduan Sumenep. Berbedakatan dengan laut. Tempat penting yang menjadi pusat perekonomian (Hube de Jhonge, 91)

Ketiga, Sumenep merupakan satu-satunya Kabupaten di Madura yang sepi dari konflik sosial. Meski secara geografis berada di Madura, namun suasana sosialnya berbeda dengan 3 kabupaten lainnya. Beberapa penelitian terhadulu dengan menambilkkan sisi sarkas tentang Madura, selalu banyak yang lokasi penelitiannya di luar Sumenep. Kasus Syi'ah-Sunni, Konflik sosial di Waduk Nipah dan Ladang Garam terjadi di Sampang (Dwi Ratna Nurhajarini dkk, 05). Perda Syari'at ramai di Pemekasan. Bahkan penelitian tentang Carok yang dilakukan oleh A. Latief Wiyata dilakukan di Bangkalan (A. Latief Wayata, 24).

Beberapa keunikan tersebut membuat Sumenep menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam. Menggali naskah di Sumenep akan sulit untuk terlacak (Ilyas Supena, Zakiyah, 40). Tetapi terdapat jejak penting dari karya besar yang dilakukan oleh Panembahan Somala atau yang dikenal sebagai Panembahan Natakusuma I yang dilanjutkan oleh Natakusuma II atau pula dikenal sebagai Sultan Abdurrahman. Dengan karya tersebut, Sir Thomas Stamford Raffles memiliki pujian terhadap Panembahan Natakusuma (Sir Thomas Stamford Raffles, 205). Bahkan penulisan buku *The History of Java* banyak dibantu oleh Panembahan Natakusuma. Bahkan Ahmad Baso

memeberikan gelar Panembahan Natakusuma sebagai salah satu Bapak Nusantara. (Ahmad Baso, 56) . Pujian ini tidak bisa dilepaskan dari karya Panembahan Somala yang menginspirasi dunia. Berupa tata letak kota Sumenep yang memiliki nilai keislaman yang kuat, tetapi dalam bentuknya mengakomodir berbagai kebudayaan yang berbeda. memiliki cita rasa Eropa, Arab dan bahkan China. Tetapi dengan bentuk yang beragam nilai Keislamannya tetap menguat. Tata letak ini menarik untuk diteliti lebih jauh disertai dengan membaca dengan teori Interaksionisme Simbolik yang diturunkan dengan Konstruksi Sosial. Asumsi dasarnya, bahwa bentuk bangunan tersebut juga memiliki kaitan dengan konstruksi sosial masyarakatnya.

B. Pembahasan

Tata Kota Sumenep Dulu: Inspirasi Penembahan Somala untuk Dunia

Karakteristik penting dari Sumenep yang menjadi pembeda dengan daerah Madura lainnya, jejak kraton lebih kuat dan lestari hingga kini. Pusat Kraton tempat Raja Sumenep, pusat pertemuan rakyat yang dikenal dengan *alon alon* dan pusat ibadah rakyat yang berbentuk Masjid hingga kini masih terus dilestarikan oleh oleh Pemerintah Sumenep. Jauh sebelum kedatangan Islam, Sumenep menjadi salah bagian dari Nusantara dengan masyarakat yang menganut agama Hindu dan Budha (Mein Ahmad Rifai, 55). Pemerintahan Sumenep berkali-kali pindah. Mulai berada di Batuputih semasa Aria Wiraraja, lalu pindah ke Keles pada saat Pangeran Mandaraga, Banasare pada saat pemerintahan Jokotole dan lalu menetap di kecamatan kota Sejak masa Bindara Saod dan Raden Ayu Rasmana Tirtonegoro (Moh. Ali Wahdi, 72).

Salah satu putra dari Raden Ayu Resmana Tirtonegoro bernama Radin Asiruddin, yang menjadi pengganti dari Bindara Saod untuk menjadi raja di Sumenep pada tahun 1762 M. Radin Asiruddin bergelar Pangeran Natakusuma 1 dan juga dikenal dengan Panembahan Somala. Dari masa inilah, bangunan penting di Sumenep yang memiliki karakter khas dan makna filosofis dan tak habis ditafsiri hingga kini masih tetap lestari. Bangunan penting itu antara lain letak kraton, *alon alon*, Masjid Agung, daerah dengan nama Kebonagung, dan juga keberadaan Asta Tinggi. Bangunan ini tak semata dibangun sembarangan, tetapi juga memiliki pijakan teologis yang menjadi karakter peradaban Sumenep masa itu.

Tiga bangunan utama, yakni Kraton, Alon-alon dan Masjid merupakan pemaknaan dari filosofi dari *Hablum Minallah, Hablum minannas, hablum Minal alam* (Iskandar Zulkarnain dan D. Zawawi Imron, 173). Tiga relasi hubungan yang memiliki

makna yang cukup kuat dan masuk dalam struktur bangunan yang memang dikemas untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam tata kota pada Kraton Sumenep. Dimulai dari Kraton Sumenep yang menjadi simbolisasi penting dari *Hablum Minannas*. Pintu Gerbang Kraton dikenal dengan nama *Labang Misem*. *Labang* yang bermakna pintu. *Mesem* yang berarti tersenyum. Berhubungan dengan antar sesama manusia harus saling *tersenyum* dan saling menyenangkan.

Setidaknya terdapat *suatu* hadist yang cukup jelas, yang diriwayatkan oleh Thabrani:

"...Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling bermanfaat kepada manusia. Dan pekerjaan yang paling dicintai oleh Allah adalah mengembirakan orang lain..."

Sementara salah satu cara untuk menyenangkan terhadap manusia adalah dengan memberikan senyuman yang *tulus*. Karena dalam senyuman yang tulus tersebut terdapat energi positif yang diularkan kepada orang lain. Masih tentang kraton, di bagian pojok sebelah timur, terdapat *Taman Sare*. Tempat pemandian putera dan puteri adipati. Sedangkan di halaman belakang terdapat dapur dan disebelah barat terdapat Sumur. Di sebelah selatan Taman Sare yang menjadi pemandian dari putra dan putri raja, berdiri Paseban.

Posisi Kraton berada di Timur. Ke arah Barat terdapat Alon-alon. Kini dikenal dengan nama Taman Adipura. Nama *alon alon* sendiri berasal dari Bahasa Arab Allaun yang bermakna banyak macam atau warna. Dengan diucapkan dua kali, berarti tempat bertemunya rakyat dan raja dalam suatu tempat yang menjadi pusat kota (Dardiri Zubari, 2016). Pada bagian selatan dan bagian utara terdapat pohon Waringin. Berasal dari bahasa Arab wara'in yang bermakna hati-hati. Ini memiliki ketersambungan makna bahwa dalam relasi antara manusia dengan alam dituntut untuk hati hati. Karena ketidakhatian akan menyebabkan petaka. Pada pola relasinya, manusia adalah khalifah fil ard. Yakni memang diutus untuk menjaga alam. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 30:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Tidak jarang, atas dasar nafsu pribadinya, manusia malah merusak keindahan alam dengan melakukan eksploitasi yang cukup besar terhadap alam hanya demi memuaskan hawa nafsunya. Simbolisasi karakter Islami dari *Alun-alun* Sumenep adalah dari bentuknya yang berbentuk lafad Allah jika dilihat dari atas. Dengan gambaran, bahwa huruf Alif pertama berada di sebelah utara. Kini menjadi jalan pasar 17 Agustus. Huruf Lam pertama berada di alun alun sebelah utara. Huruf lam kedua berada di alun-alun sebelah selatan dan huruf ha' adalah keberadaan kantor Kodim Sumenep.

Simbolisasi ini memiliki makna bahwa dalam relasi dengan manusia dengan alam dituntut untuk selalu mengingat Allah. Bahwa selain hati-hati dalam simbol pohon waringin, juga harus selalu memiliki hati yang hanya untuk Allah. Pada bagian Barat selanjutnya setelah dari Kraton dan Alun-Alun, terdapat Masjid Jamik Sumenep. Pemaknaannya adalah tentang *Hablum Minallah*. Bentuk masjid jamik Sumenep dikelilinginya memakai gerbang yang berbentuk Gapura. Secara bahasa, berasal dari kata *Hafura* yang berarti pengampunan dari Allah.

Penting juga diuraikan, bahwa di atas Gapura terdapat dua lubang yang dibiarkan terbuka. Ini menjadi dua mata manusia yang sedang melihat. Di atas itu terdapat ukiran segilima yang memanjang ke atas yang diibaratkan dengan manusia yang sedang duduk rapi menghadap ke arah kiblat. Ini melambangkan bahwa jika berada di dalam masjid harus memakai tatakrama dan aturan yang sesuai dengan ketentuan dari nilai dari Islam dan adat di dalam masyarakat setempat.

Di bagian atas Gapura terdapat dua pintu yang terbuka yang diibaratkan dengan telinga yang selalu terbuka, dan pula terdapat ukiran yang segi lima. Ini menandakan bahwa perlu ke khusukan dalam melakukan ibadah dan ritual kepada Allah (Abdul Wasid, 2016). Pada sisi yang lain, di sekeliling pantai tersebut terdapat ukiran berbentuk rantai. Memiliki makna yang cukup dalam tentang umat Islam yang harus bersatu dalam ikatan ukhuwah Islamiyah yang cukup kuat.

Pada masa lalu, di depan masjid tersebut terdapat pohon Sabu yang memang menjadi salah satu karakter dari Masjid Jamik. Walau kini sudah tidak tampak. Pohon Sabu memiliki makna yang cukup penting. *Sa* bermakna Shalat. *Bu* berarti *buambu*. Dalam bahasa Indonesia berarti, shalat yang terus menerus. Yang penting dicatat, dua bangunan penting berupa Masjid dan Kraton Sumenep oleh Penembahan Somala dipercayakan kepada Lanuw Kun Thing sebagai arsitek.

Pada bagian selanjutnya dalam rentang jarak 500 meter, terdapat nama desa Kebon Agung. Dalam dialek lokal Sumenep dikenal dengan nama Bonagung. Kebunagung dalam bahasa Arab juga dimaknai dengan nama Jannatun Naim. Pembentukan desa ini memang menjadi bagian penting sebagai salah satu bagian dari tata kota yang diinginkan oleh Panembahan Somala. Dengan demikian memiliki makna yang cukup penting keberadaannya. Setelah manusia menjalani hubungan antar sesama manusia dari arah timur, menuju dengan relasi manusia dengan alam yang berada di alun alun, lalu dikahiri dengan hubungan dengan Allah di Masjid Jamik, maka lalu nanti, setiap manusia yang sukses dalam tiga hubungan tersebut akan berada di Jannatu naim yang dalam bahasa lokal dikenal dengan *kebonagung*.

Ibarat perjalanan, manusia berada di timur untuk berjalan terus ke barat. Simbolisasi barat sebagai salah satu bagian dari tata kota ini dikarenakan bahwa barat selalu menjadi identitas lain dari qiblat. Keberadaan Nusantara yang berada di timur, maka lalu untuk bisa melaksanakan shalat dan bisa menghadap kiblat, harus menghadap ke arah barat. Pada posisi Kebonagung ini terdapat Asta Tinggi. Suatu makam yang memang diperuntukkan untuk raja di Sumenep. Menurut analisa Abdul Wasid, Arsitektur Bangunan dari Makam Asta Tinggi memiliki gaya Eropa dengan simbol berupa gambar piala yang ada di gerbang pintu masuk Asta Tinggi. Ini mencerminkan, bangunan-bangunan tersebut memiliki pengaruh arab, china, eropa sekaligus. Apalagi Arsiteknya berasal dari China. Dengan berbagai pengaruh yang ada, nilai Islam tetap kuat. Spirit dari Al Qur'an menjadi diejawantahkan dalam karya besar peradaban dengan nilai-nilai substansiais. Bentuknya mengikuti china, arab dan bahkan eropa. Nilainya tetap Islam.

Tata Kota sebagai Konstruksi Sosial untuk Mewujudkan Harmoni

Sebagai suatu simbol penting dari kota Sumenep, keberadaan kraton, alun alun, masjid dan lokasi asta tinggi merupakan suatu simbol yang saling berinteraksi dan memiliki makna yang kompleks dalam kehidupan sosial masyarakat Sumenep. Masuk dalam alam pikir George Herbert Mead, bahwa interaksionisme simbolik dapat dibagi dalam kerangka *mind, self dan soceity* (Sidung Haryanto, 69). Sebagai suatu kerangka mind, Simbol berupa tempat ibadah itu oleh Penembahan berusaha dihadirkan sebagai bentuk untuk menjawantahkan sebagai realitas yang sebenarnya.

Pada tahap yang lebih besar, *self* menjadi makna dari I dan Me. Konteks ini menandakan akan adanya pikiran sebagai diri sendiri yang ada dalam I dengan pikiran

Me yang dikonstruksi oleh luar untuk menjadi diri sebenarnya. Dengan kerangka ini dapat dihadirkan kenyataan bahwa, pikiran dari Penembahan Somala juga berkaitan dengan pikiran pada masyarakat umumnya yang juga memiliki basis pengetahuan yang sama yang lalu dihadirkan dalam simbol-simbol penting. Pada tahap yang lebih lagi, George Herbert Mead membahasannya dengan *society*. Bahwa keberadaan Me lah yang lebih utama muncul. Basis dari masyarakat adalah sekumpulan Me yang terorganisir dalam kesadaran dan menjadi sublim dalam mengejawantahkan kehidupan sosial kompleks yang lalu dibahasakan dengan simbol.

Turunan dari Grand Teory Interaksionisme Simbolik, terdapat teori Konstruksi Sosial yang dipopulerkan oleh Peter L. Berger dan Lukman. Teori ini mengidentifikasi terdapat tiga proses dealiktika. Yakni eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Dengan menggunakan teori ini dapat diuraikan, bahwa pada proses eksternalisasi ialah berasal dari dalam diri yang dicurahkan ke dalam realitas sosialnya. Karya dari Penembahan Somala merupakan bagian dari kerangka pengetahuan yang berusaha diwujudkan dalam langkah yang kongkret.

Tahap selanjutnya dikenal dengan obyektivikasi. Yaitu hasil yang telah dicapai dari hasil pikir dari dalam yang berbentuk kongkret yang bisa dirasakan oleh realitas. Bentuk nyata dari Obyektivikasi berupa karya besar atas tata kota yang ada di Sumenep. Bagian akhir dikenal dari internalisasi. Yakni dari apa yang telah dikeluarkan lalu kembali dimasukkan dan dimaknai kembali dalam diri. Artinya bahwa keberadaan tata kota yang telah diuraikan dimuka sebagai cerminan penting dari dalam diri masyarakat pada umumnya. Dari teori ini dapat diuraikan, bahwa tata kota sebagai sebuah simbol penting merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari konstruk sosial masyarakat yang memang relegius dan nilai-nilai inhern yang telah masuk ke dalam bagian dari tata kota yang ada di Sumenep.

Tampak dengan nyata bahwa keberadaan Masjid, Kraton dan Alon-alon hanya merupakan replika penting dari harmoni yang sesungguhnya menjadi cerminan dari lokalitas yang ada di Sumenep. Bukti kongkret dari harmoni tersebut, dilihat dari konstruksi bangunannya yang memang menerima dan perpaduan dari bentuk kebudayaan di luar dirinya. Mulai dari budaya China, Eropa bahkan Arab. Walau demikian, pengaruh tersebut bukan berarti lalu menanggalkan terhadap nilai substansil Islam yang ada di dalamnya. Substansi tersebut tetap terajut dengan baik walaupun bentuknya sesuai dengan berbagai kebudayaan dunia.

Pada level yang lebih luas, tata kota tersebut juga dapat menampilkan sebagai miniatur dari kelompok masyarakat yang ada di Sumenep yang membentuk harmoni keagamaan yang kuat. Sumenep meski berada di Madura selalu sepi dari konflik sosial. Ini menandakan akan adanya suatu ikatan kolektif yang menjadi bagian dari relung kebudayaannya. Tata kota yang memiliki nilai filosofi tersebut memiliki relasi yang kuat dengan kultur masyarakat Sumenep. Pemaknaan tentang posisi ajeg yang tergambar dalam pola hubungan antar manusia, pola hubungan dengan alam dan juga pola hubungan dengan Allah menampilkan kultur masyarakat Sumenep yang guyub dan penuh dengan kesantunan dengan bersendi nilai-nilai dari Islam

Beberapa nilai penting dari pola relasi antar sesama manusia dapat disarikan dari beberapa simbolisasi makna tentang *taretan dhibik*. Istilah ini menjadi suatu yang penting dalam kerangka harmoni di dalam masyarakat Sumenep. Ini tidak dilepaskan dari ikatan persaudaraan kuat yang mengikat masyarakat. Dalam hubungan pertemanan, terdapat teman biasa, lalu yang lebih dekat adalah teman akrab. *Taretan* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan saudara kandung. Dalam konteks kedekatan, maka istilah *taretan* memiliki kedekatan yang menyamai terhadap saudara kandung. Sehingga dengan demikian, dalam term *taretan dhibik*, menggambarkan akan begitu dekatnya antara satu kelompok masyarakat. *Taretan dhibik* menembus batas primordial atas agama, pangkat dan kedudukan. Karena berada dalam suatu kedekatan yang menyamai terhadap saudara. Dengan kedekatan demikian, lalu tak akan ada ruang untuk saling berkonflik. Malah yang terjadi adalah adanya harmoni sosial dalam masyarakat Sumenep.

Dimensi lain sebagai pengikat antar orang Sumenep dalam interaksi sosial dengan sesama yang terajut dalam simbol *labang misem* adalah adanya kesadaran akan *settong dhere* (satu darah). Ini berdampak juga pada pola relasi yang cukup intim antar orang Sumenep. Satu darah mencerminkan bahwa asal muasalnya satu. Pengalaman pribadi penulis saat akan merantau untuk kuliah di Surabaya, oleh seorang kiai di beri pesan agar *darah madhuranya* tetap dijaga. Pesan ini menandai suatu ikatan yang kuat antar sesama orang Sumenep. Sebagai bentuk kesamaan nasib dan juga berada dalam suatu pakem yang guyub dikenal istilah *rampak naong beringin korong*. Istilah ini menandai keberadaan orang Madura yang sama dalam suatu persaudaraan dan satu dalam kekeluargaan. Ini pula yang menandai akan adanya interaksi antara sesama orang Madura.

Pada bentuk gotong royong dan kebersamaan, dalam konteks lokalitas di Madura dikenal juga istilah *jung ojung lombung*. Bahwa pekerjaan besar yang dilakukan secara bersama-sama akan menghasilkan suatu kemudahan untuk memperoleh keberhasilan. Dengan demikian, harmoni sosial di Madura dimulai dari tata kotanya yang juga memiliki bentuk yang lebih kongkret pada struktur pikir masyarakat yang masuk dalam alam pikir kesaharian masyarakat. Bahwa yang menjadi catatan penting, bahwa konstruk sosial masyarakat Sumenep yang telah mengemuka di atas memiliki juga kaitan tentang aktor yang berperan penting dalam upaya konstruk sosial tersebut.

Dengan menggunakan konstruk sosial dan interaksionisme simbolik di atas, dapat dinyatakan bahwa Panembahan Somala juga memiliki bagian yang tak bisa dipisahkan oleh kesadaran bersama dalam masyarakat yang menjadikannya juga salah satu orang yang memiliki keadaban tinggi. Pola relasi dan struktur sosial tersebut begitu nyata dalam ruang bahasa yang dikenal dengan pola relasi ketundukan dalam *Bhepa' Bhebu' Guruh Ratoh* yang menjadi tanda penting untuk melihat tentang alam pikir masyarakat yang menjadi aktor kunci.

Bapa' Babu' Guru Ratoh: Relasi Makna Aktor

Beberapa aktor penting dalam mewujudkan harmoni sosial dalam lokus Madura dapat dilihat dari alam pikirnya. Yakni relasi aktor atas adanya *Bapha' Bhebu', Guruh, Ratoh*. Analisa Agus Sunyoto, alam pikir demikian dipengaruhi oleh ajaran dalam Syiwa-Budha di dalam ajaran Silakrama (Agus Sunyoto, 358). Penghormatan dengan bentuk hirarki demikian menjadi semacam simbol penting sebagai bentuk perilaku yang akan disesuaikan dengan lelatu dari orang tua, guru dan terakhir pemerintah.

Peran penting dari *Bhepa'* dan *Bhebu'* yang dimaknai sebagai orang tua adalah adanya tradisi yang menguat dengan bahasa “tengka”. Ini merupakan suatu konstruk kebudayaan yang dikui dalam masyarakat dengan beragam nilai. Keberadaannya telah jauh melampaui identitas lainnya. “Tengka” menjadi tata aturan yang memiliki sanksi sosial yang jelas atas masyarakat yang tidak melakukannya. Termasuk dalam salah satu “tengka” dalam kontur Masyarakat Sumenep adalah adanya tradisi “Karjeh”. Pada awalnya tradisi ini hanya dianggap sebagai pesta dalam setiap perkawinan. Nyatanya pada derajat yang jauh berubah menjadi arena adu gengsi dengan cara saling memberikan sumbangan pada suksesti pesta. Dalam bahasa local Sumenep dikenal dengan bahasa “Tompangan”. Orang yang memberikan tompangan biasanya dapat memberikan semacam sumbangan yang diukur dengan materi. Bentuk akadnya bias

berupa gula atau rokok. Sumbangan untuk Karjeh tersebut dicatat secara turun temurun. Apabila yang menyumbang tersebut memiliki hajat, maka yang pernah disumbangi atau diberi tompangan perlu untuk menggantinya sesuai dengan sumbangan yang punya hajat dulu. Jika dulu menyumbang dengan uang 100 ribu yang diakad dengan harga gula misalnya, maka yang akan memberikan tompangan, wajib membayar dengan 100 ribu pula. Tompongan dalam karjeh menjadi salah satu bentuk tengka dalam bahasa local masyarakat di Sumenep. Tentu banyak ragam tengka lain yang ada dalam konteks local yang ada di Sumenep. Yang penting dicatat, bahwa pelestari tengka ini adalah masyarakat yang lalu diturunkan ke anak cucunya. Jika misalnya yang punya tompangan meninggal, maka yang menggantikan uang tompangan yang punya hajat kemudian adalah keturunannya. Karena hal tersebut telah menjadi “tengka”.

Pada lokus yang lain, peran Guruh dapat dilihat lebih banyak pada konteks akhlak dan keilmuan dari masyarakat. Guruh mewujud pada ulama. Dalam teks, ulama dianggap sebagai pewaris Nabi. Dalam konteks Sumenep, Guruh memiliki jaringan yang kuat. Ikatan yang paling dominan dalam kekerabatan. Penulis menguraikan ikatan kekerabatan dalam Bani Syarqawi. Bani ini berada di Pondok Pesantren Annuqayah. Salah satu pesantren terbesar di Sumenep. Berikut uraiannya;

Kiai Syarqawi dengan istri pertamanya, Khadijah atau yang dikenal dengan sebutan Nyai Tuan dikaruniai putra-putri, yaitu Nyai Shalihah, Nyai Zubaidah, Kiai Zainal Abidin, Kiai Sa'duddin, Nyai Jauharatun Naqiyah, Rahmah, Jawahir, Yahya, Kiai Bukhari, Kiai Muhammad Idris, Muhammad As'ad, M. Qamariyah. Dari putra-putri Kiai Syarqawi, lima orang mempunyai keturunan dan 7 orang lainnya wafat sebelum mempunyai keturunan.

Nyai Zubaidah dinikahi oleh Kiai Bakri Tamim, namun setelah Kiai Bakri Tamim wafat Nyai Zubaidah dinikahi oleh Sayyid Ibrahim bin Hamid Al-Hinduan. Setelah Nyai Zubaidah dicerai oleh Sayyid Ibrahim bin Hamid Al-Hinduan, Nyai Zubaidah dinikahi oleh Kiai Imam Hafidzuddin bin Mahmud yang kemudian dikaruniai tiga anak, yaitu Nurdinatul Ahdiyah, Salamah, dan Rabi'ah.

Nyai Nurdinatul Ahdiyah ini kemudian menikah dengan Kiai Ali Wafa dan menetap di Desa Ambunten Timur Kecamatan Ambunten, dan disana mendirikan Pesantren Aswaj. Nyai Nurdinatul Ahdiyah dengan Kiai Ali Wafa dikaruniai anak bernama Shiddiqah, Fathimah/Hj. Rahmah, Mu'ammah/Hj. Zubaidah dan Ali Hisyam.

Nyai Shiddiqah menikah dengan Muhammad Kamaluddin dan menetap di Srigading, Sugihan, Ambunten, dan disana mendirikan Pesantren Diyaut Thalibin.

Sementara Nyai Fathimah/Hj. Rahmah menikah dengan M. Imam bin Dahlan bin Imam bin Mahmud dan menetap di Ambunten Timur. Mereka disana mendirikan Pesantren Lapang. Cucu Fathimah/Hj. Rahmah dari putranya yang bernama Khalil lewat pernikahannya dengan Umduhah, yaitu Abdullah yang menikah dengan Faizah menetap di Ambunten Timur, dan disana mendirikan Pesantren Tenggina, bersama pamannya adik dari ayahnya, yaitu Kiai Junaidi.

Mu'ammah/Hj. Zubaidah menikah dengan As'ad bin Dahlan bin Imam bin Mahmud dan menetap di Sember Sokon, Ketawang, Ganding, dan disana beliau mengelola Pondok Pesantren Karay. Sedangkan Ali Hisyam, putra termuda Nyai Nurdinatul Ahdiyah dan Kiai Ali Wafa, menikah dengan Farhah Syawbawi, dan ikut mengelola pesantren yang dikelola oleh ayahanda dan ibundanya yaitu di Pesantren Aswaj Ambunten Timur Ambunten, dan kemudian dikaruniai putra yang sampai sekarang juga ikut mengelola Pesantren Aswaj. Beberapa putranya, yaitu Zainab Hisyam, Nur Faizah Hisyam, M. Unais Hisyam, Abd Adhim Hisyam, Naufal Hisyam.

Maka dari itu, beberapa pesantren yang tersebar di bumi Sumenep ini masih mempunyai kekerabatan dekat antara pengasuh-pengasuhnya, yaitu dari keturunan-keturunan cucu Kiai Syarqawi yaitu Nyai Nurdinatul Ahdiyah bersama Kiai Ali Wafa. Nyai Jauharatun Naqiyah, putri Kiai Muhammad Syarqawi yang kelima, menikah dengan Kiai Musikan atau H. Tabrani bin Sama'uddin bin Harun. Beliau dikaruniai empat anak, yaitu Moh. Bahrudin, Tsuwaibah, Khalilah, dan Kiai Hasyim. Nyai Khalilah menikah dengan Kiai Anwar, dan beliau dikaruniai putra M. Khalil, Mukhlisah, Thaha Anwari.

Kiai Thaha Anwari menikah dengan Hudaifah dan beliau dikaruniai putra Abd Fata, Abd Karim Thoha, Helmi, Mahfudzah, Barokah, Khatimah, dan Kafilah. Nyai Kafilah ini menikah dengan M. Waris Habibullah Ro'is, beliaulah yang kemudian mengelola pesantren di Al-Is'af Kalaba'an. Kiai Hasyim, putra termuda Nyai Jauharatun Naqiyah menikah dengan Maimunah yang kemudian beliau mengelola pesantren di Sumber Payung Ganding. Putra kesepuluh Kiai Syarqawi dengan istri Nyai Khadijah atau Nyai Tuan, yaitu Kiai Muhammad Idris. Kiai Muhammad Idris menikah dengan Nyai Muni'ah, mempunyai putra, yaitu Aisyah, Rasyidah, Salhah, Huzaimah, Tukhfah, Noer Shidqie, Abd Mu'ies, Abd. Muqshit, Halimatussa'diyah.

Nyai Aisyah menikah dengan Kiai Hasbullah bin Mun'im bin Tamhidun, dan beliau dikaruniai empat putra yaitu, Ma'dzurah, Ach Baihaqi, M. Bazzah, dan A. Nafi'. Kiai A. Nafi' ini kemudian menikah dengan Nyai Mamduhah yang kemudian mengelola

PP Raudhah Najiyah di Lengkong, Bragung, Guluk-Guluk. Sedangkan putri termuda Kiai Muhammad Idris, yaitu Nyai Halimatus Sa'diyah menikah dengan Kiai Atho'ullah dan mendirikan Pesantren Istifadah di Desa Ging-Ging, Bluto, Sumenep.

Pernikahan Kiai Muhammad Syarqawi dengan Nyai Mariyah (Nyai Seppo) dikaruniai tujuhputra, yaitu Muhammad Yasin, Muhammad Ilyas, Abdullah Siraj, R Abdullah Sajjad, S Abdul Malik, T. Aisyah, dan U. Na'imah. Kiai Muhammad Ilyas, putra kedua dari Kiai Muhammad Syarqawi, menikah dengan Nyai 'Arifah binti Zainuddin bin Ruhan bin Ihsan. Beliau dikaruniai tujuh putra yaitu, M. Khazin, Mahfudzah, Shidqah, Mamduhah, Moh Amir, Moh. 'Ashiem dan Badi'ah.

Kiai M Khazin, putra pertama Kiai Ilyas, menikah dengan Mu'adzah dan mempunyai tujuh putra,di antaranya M. Tsabit, M. Waqid, dan Nyai Ummal Farad.Nyai Ummal Farad, putri termuda Kiai M. Khazin, menikah dengan Kiai Abbasi Ali, dan mempunyai putra Ali Khazin, Rifhah, Ahmad Azizi, Ahmad Khalid, Ahmad Faidi, Wus'atul Bahiyah, dan Mayyizah. Kiai Ahmad Azizi, putra ketiga Nyai Ummal Farad, menikah dngan Nyai Na'imah kemudian mengelola PP Al-Muqri, Prenduan, Pragaan. Sedangkan Nyai Badi'ah, putri termuda Kiai Muhammad Ilyas bin Syarqawi, menikah dengan Kiai Nawawi, namun setelah Kiai Nawawi wafat beliau dinikahi oleh Kiai M. Sirajuddin. Beliau mendirikan Pesantren Nurul Islam, Karang Cempaka, Bluto.

Dengan jaringan yang kuat tersebut, maka bentuk masyarakat yang harmonis juga tak bisa dilepaskan dari kiai. Pada hirarki sosial selanjutnya terdapat sosok Ratoh. Pada masa lalu dikenal dengan kerajaan. Kini telah berubah menjadi pemerintahan. Dalam sejarah, Raja pertama Sumenep yang pertama kali masuk Islam adalah Panembahan Joharsari, yang menjadi penguasa Sumenep dari tahun 1319-1331 M. Panembahan ini memiliki putraRaden Piturut yang bergelar Panembahan Mandaraka yang juga disinyalir beragama Islam. Bukti keislamannya adalah makamnya sudah berbentuk Islam yang terletak di Desa Mandaraga, Keles, Ambunten.

Panembahan Mandaraga yang berkuasa sampai 1339 M mempunyai dua putra, yaitu Pangeran Natapraja bertahta di Bukabu dari tahun 1339-1348 M dan Pangeran Nataningrat yang menggantikan kakaknya di Kraton Bragung, Guluk-Guluk. Pangeran Nataningrat berputra Agung Rawit yang bergelar Pangeran Sekadiningrat I yang memerintah tahun 1358-1366 M di Kraton Banasare, Rubaru. Kemudian ia diganti oleh putranya yaitu Temenggung Gajah Pramada yang bergelar Sekadiningrat II yang memerintah tahun 1366-1386 M. Setelah itu ia diganti oleh cucunya yang bernama Jokotole atau Aria Kudapanole yang bergelar Sekadiningrat III.

Raja- raja di Sumenep setelah penembahan Joharsari disinyalir masuk agama Islam dan menyebarkan Islam lebih luas di Sumenep. Tahun 1929 terjadi peralihan kepemimpinan di Sumenep dari kadipaten menuju kabupaten. Raja terakhir Kanjeng Tumenggung Ario Prabuwinoto yang menguasai kadipaten dari 1926 sampai 1929. Bupati Sumenep tahun 1929 bernama R.T.A. Samadikun yang diangkat oleh Pemerintahan Hindia Belanda.

Peran penting dari kerajaan adalah membentuk masyarakat harmonis dari dengan cara pembangunan infrastruktur masyarakat. Terejawantah dalam bentuk Masjid, Aloun Aloun dan Kraton. Hal demikian merupakan simbol penting dari karakteristik masyarakat yang berupaya diabadikan dalam tata kota. Dengan demikian, ketiga aktor yang masuk dalam bagian dari Bapa' bhebu', guruh ratoh hingga kini masih terus menjadi aktor penting dalam perubahan di Sumenep.

Inklusifitas sebagai Titik Tolak Peradaban: Desa Pabian sebagai Bukti Konkrit

Termasuk dalam masyarakat yang terbuka dalam ruang masa lalu, dapat ditampilkan desa Pabian. Desa ini terletak di Kematan Kota, Kabupaten Sumenep. Bukti kongret dari adanya harmoni sosial di desa ini adalah adanya tiga rumah peribadatan berbeda yang ada di dalam satu desa. Setidaknya Masjid, Gereja dan Klenteng. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Suhaidi M. Th. I, dengan judul *Harmoni Masyarakat satu Desa tiga agama (studi kasus interaksi sosial dan kerukunan umat beragama di desa pabian kecamatan kota Kabupaten Sumenep Madura)* bahwa antar tiga agama yang berbeda ini tampak dengan nyata kerukunannya. (Mohammad Suhaidi, 2013)

Bukti kongkret dari kerukunan tersebut adalah dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan. saat melakukan ibadah di salah satu tempat, masjid memiliki peran untuk memanggil terhadap jamaah yang berbeda agama tersebut. Misalnya akan dimulainya peribadatan di Gereja, maka melalui pengeras suara dari masjid memberikan pengumuman bahwa akan segera dimulai ibadah yang ada di gereja. Pun demikian lonceng gereja yang pernah bersamaan bunyinya dengan adzan juga sudah dihentikan. Jika ada suara adzan, maka lonceng gereja tidak dibunyikan. Dalam kegiatan sosial lainnya yang melibatkan masyarakat banyak, antar dari elemen agama yang berbeda ini juga memiliki kegiatan sosial bersama. Sewaktu-waktu dilaksanakan di masjid. Waktu yang lain dilakukan di gereja atau juga kadang di Klenteng.

Saat orang Islam meninggal dan melakukan tradisi peringatan kematian 3, 7, 40, 100, 1000 hari, umat beragama kristen juga hadir dan ikut dalam tradisi tersebut. uniknya tetap dengan menggunakan pakaian identitas sebagai orang kristen. Kerukunan yang ada di Pabean ini tidak bisa dilepaskan dengan masa lalu. Bahwa saat laut masih menjadi pusat perekonomian Nusantara dan Kalianget masih menjadi salah pelabuhan besar yang ada di Nusantara, banyak pedagang dari berbagai dunia yang masuk ke Sumenep. Dengan lewat dari Kalinget dan mengikuti Kali Marengan yang membujur dari arah barat dan hingga timur dari desa Pabian menjadi salah satu tempat persinggahan bagi pedagang dari luar nusantara.

Pedagang dari China menetap di desa Pabian untuk menggelar dagangannya. Penduduk Eropa juga datang dan menetap di Pabian. Pedagang dari Champa dan Arab juga menjejakkan kakinya di Pabian. Karena kepentingan atas perdagangan dan kebutuhan terhadap agama menguat, maka pedagang yang singgah dan terus berdatangan tersebut, membangun tempat peribadatan masing-masing. Orang eropa yang mayoritas orang Kristen membangun gereja. Orang China yang memiliki agama konghucu membangun Klenteng. Orang Arab yang beragama Islam membangun Masjid. Sebagian dari pedagang dan pendatang tersebut memiliki keturunan di Sumenep. Sebagiannya lagi pulang ke negaranya. Jejak peninggalannya masih tetap ada di Sumenep hingga sampai sekarang.

Dalam analisis penduduk setempat, diperkirakan bahwa masuknya pedagang yang berbeda tersbut pada masa pemerintahan Penemban Natakusuma I yang dikenal dengan juga dengan Julukan Panembahan Somala dan pada masa Penembahan Natakusuma II yang dikenal dengan Sultan Abdurrahman. Penambahan Natakusuma memang diakui memiliki ilmu yang tinggi dan kadar toleransi yang besar.

Beberapa fakta ini, dapat penulis analisa ada beberapa faktor yang bisa menjadikan harmoni terwujud. *Pertama*, harmoni keagamaan hanya bisa diwujudkan ketika soal-soal perbedaan bisa dijembatani dengan kehidupan sehari-hari. Resolusi konflik tak akan mampu ada hanya dari diskusi melangit yang kehilangan pijakannya ke bumi. Toleransi dibumikan sehari-hari dan dipraktekkan secara nyata oleh masyarakat. sebagaimana yang ada di desa Pabian.

Kedua, harmoni di desa pabian juga disebabkan munculnya kesadaran akan sejarah dan asal muasal. Banyak inteloransi yang dilakukan karena kurang peka dan memahami sejarah. misal yang sangat kongkret adalah sejarah NKRI. Bahwa NKRI diperjuangkan oleh segenap penduduk Indoensia. NU dan Muhammadiyah yang

memang memiliki kesadaran sejarah yang kuat akan NKRI. Lalu datang Islam transnasional yang tidak berasal dari Indonesia, dengan atas nama agama dan menganggap dirinya paling paham agama lalu mengatakan bahwa Indonesia tidak sesuai dengan Islam dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena Islam demikian kurang memiliki paham masa lalu dan sejarah yang ada. Terlepas dari berbagai dinamika yang terus terjadi, dapat dinyatakan bahwa Masyarakat Sumenep memiliki tingkat dan kadar toleransi yang tinggi. Desa Pabian hanya menjadi salah satu tempat kongkret atas adanya Harmoni beragama. Jauh sebelum itu, tata kota telah menjadi simbol penting dari adanya harmoni.

Terbukanya ruang komunikasi dengan pertukaran informasi atas perbedaan menjadi bekal penting dalam mewujudkan harmoni. Tanpa keterbukaan dan pengalaman sejarah yang kuat dengan perbedaan, maka mustahil akan menghasilkan suatu peradaban yang maju. Eksklusifitas hanya melahirkan bentuk wajah yang kaku dan jauh dari kemajuan.

C. Kesimpulan

Dengan demikian, Panembahan Somala telah memulai suatu karya besar di Sumenep. Dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial dapat dilihat bahwa karya besar yang telah dilakukan oleh Panembahan Somala merupakan wujud yang nyata dari karakter dari Sumenep yang membedakannya dengan daerah lain. Bahkan tiga kabupaten di Madura. Penelitian awal yang menganggap bahwa dengan sistem kerajaan akan berdampak pada tata hidupnya yang feodalistik dan pula Madura yang keras, tampaknya tidak sepenuhnya berlaku di Sumenep. Ini dikarenakan, dengan mengaji simbol-simbol keagamaan yang berupa Masjid, *Aloun aloun* dan keraton, nampak sekali bahwa hirarki sosial orang Sumenep menjunjung kebersamaan dan harmoni. *Hablum minannas* terimplementasi secara nyata pada bentuk Labang Misem. Pintu tersenyum.

Selain demikian, yang tak dapat dipungkiri, bahwa alam pikir masyarakat Madura dengan *Bapu' Bapa'*, *Guruh Ratoh* juga menjadi salah satu bagian penting yang tak bisa dilepaskan. Bahwa meski Kraton berdiri cukup kuat dan memberikan suatu bukti akan peradaban yang besar, tetapi masyarakat yang ada di dalamnya juga memiliki ikatan yang cukup kuat dengan ketundukan terhadap orang tua, kiai, dan juga terhadap ratoh. Pola hirarki ini menjadi suatu kekayaan yang cukup besar yang telah menampilkan suatu wajah yang sejuk bagi Sumenep. Bahwa meski Kraton tetap menjadi pusat pemerintahan, tetapi yang patut untuk juga dilihat bahwa keberadaan

Kraton bukan menjadi suatu kerangka yang final dari pola hirarki sosial di Sumenep. Malah dalam prakteknya yang kongkret, bahwa kraton ternyata memiliki karya besar berupa tata kota yang mengakui akan keberadaan patron sosial lain selain raja. yakni keberadaan *Bapa 'Babhu' Guruh*.

Posisi *Bhapa' dan Babhu'* dalam masyarakat Sumenep telah membentuk struktur kebudayaan yang dalam bahasa lokal dikenal dengan nama “tengka”. “Tengka” ini seakan menjadi pembenar dari gagasan Emile Durkhiem tentang masyarakat. Gagasan tentang kebutuhan terhadap masyarakat menjadi pembentuk yang kongkret untuk menjalankan suatu agama dan kebudayaan. Posisi *Guruh* yang ditampilkan oleh seorang kiai dalam lokus Sumenep telah memiliki suatu bentuk yang juga cukup besar dalam membentuk suatu masyarakat yang lain. Peran *guruh* dapat dilihat pada pembentukan karakter atau akhlak di dalam masyarakat. Keberadaan *guruh* ini menjadi suatu bagian yang hingga kini cukup mewarnai terhadap masyarakat.

Disisi yang lain, harmoni agama juga dapat diwujudkan di Sumenep. Belum pernah ada kabar berita di Sumenep yang mengidentifikasi adanya gerakan kekerasan dengan dalih agama yang melibatkan intra dan antar agama. Inklusifitas pemikiran dan warna penduduknya juga menjadi bagian yang tak terpisahkan. Interaksi sosial yang di dalamnya berwujud dalam bahasa *taretan dhibik* juga memiliki ikatan soliditas yang kuat sebagai suatu tangga penting untuk menopang bangunan harmoni. Karena *taretan dhibik* telah menembus sekat atas segala pembeda. Entah itu agama, sosial dan lain-lain.

Peradaban besar yang telah dirintis di masa lalu ini menjadikan sir Thomas Raffles dalam bukunya *The History of Java* sosok Penembahan Natakusuma sebagai sosok yang memiliki pemikiran yang luas dan moral yang agung. Karena tanpa bantuan dari Panembahan Natakusuma, mustahil buku besar tentang Jawa tersebut bisa berhasil dengan baik dan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi penting universitas luar negeri dalam membahas tentang Jawa. Hingga juga tidak berlebihan bilamana Ahmad Baso dalam Bukunya memberikan gelar kepada Sultan Abdurrahman sebagai bapak Nusantara.

Daftar Pustaka

- Baso, Ahmad. 2012. *Pesantren Studies 2a*. Jakarta: Pustaka Afid.
 Haryanto, Sidung, 2013. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*.
 Jogjakarta: Arruzz Media.

- Jhonge, Hube de, 1979. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* Jakarta: PT Gramedia.
- Jhonge, Hube De, 1989. *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi. Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: CV Rajawali.
- Nurhajarini, Dwi Ratna dkk. 2005. *Konflik sosial di Waduk Nipah dan Ladang Garam*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Raffles, Sir Thomas Stamford. 2014. *The History of Java*, terjemahan Hanoman Simanuntak dan Revianto B. Santosa. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Rifai, Mein Ahmad. 2010. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya* Yogyakarta: Pilar Media.
- Ruchani, Bisri. 2011. *Laporan Penelitian Inventarisasi dan digitalisasi naskah klasik keagamaan di Kabupaten Sumenep Madura*. Kementerian Agama, Balitbang Semarang.
- Suhaidi, Mohammad. 2013. *Harmoni Masyarakat satu Desa tiga agama (studi kasus interaksi sosial dan kerukunan umat beragama di desa pabian kecamatan kota Kabupaten Sumenep Madura)*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Sunyoto, Agus. 2014. *Atlas Walisongo, Buku Pertama yang mengungkap Walisongo sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Penerbit Liman.
- Wardisastro, Radin. 1972. *Babad songenep basa madura tolesan djaba*, disalin juga oleh R. Moh. Waji Sastranegara, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wardisastro, Radin. 1996. *Babad Sumenep*, di alihbahasakan oleh Moh. Ali Wahdi. Pasuruan: Penerbit Garoeda Buana Indah.
- Wayata, A. Latief. 2002. *Carok dan Harga Diri orang Madura* Yogyakarta: LkiS.
- Zulkarnain, Iskandar, dkk. 2012. *Sejarah Sumenep*. Dinas Kebudayaan dan Olahraga Sumenep

Hasil Wawancara:

- Wawancara dengan Dardiri Zubari. Tanggal 10 Agustus 2016
 Wawancara dengan Abdul Wasid, Tanggal 11 Agustus 2016